

PENDIDIKAN KEPESANTRENAN DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME JOHN DEWEY

Muhammad Rahmatullah*

Abstract

This paper discusses Islamic boarding schools from educational progressivism. Islamic boarding school is one typical and traditional education in Indonesia. This kind of education is considered no longer relevant in the modern world. Islamic boarding schools are freer and more open compared to formal education. Therefore, this kind of education tends to be more progressivism as proposed by John Dewey. Dewey requires that education must involve students directly with investigation and experimentation. The material is taught to be something practical in life. In addition, the school must be democratic so that it reflects the social system represented the school. From the writer's observation, it was found that the preconditions of Islamic boarding schools meet progresissvisme.

Kata Kunci: *Education, Islamic boarding schools, Progressivism, John Dewey.*

* Penulis adalah pengajar Pesantren Mahasiswa (PESMA) UIN Sunan Ampel Surabaya. email: muhammadrahmatullah519@gmail.co.id

الملخص

هذا البحث يناقش قضية التعليم بالمعاهد الإسلامية في منظور مذهب التعليم التقدمي. التعليم بالمعاهد الدينية نوع التعليم الخاص والتقليدي بإندونيسيا. ويعتبر هذا النوع من التعليم غير مناسب في العصر الحاضر. والتعليم بالمعاهد الدينية أكثر حرية وانفتاحا إذا قارناه مع التعليم الرسمي. نظرا إلى هذه الحقيقة تكون هناك علاقة بين التعليم بالمعاهد الدينية ومذهب التعليم التقدمي الذي اقترحه جون ديوي. اشترط ديوي أن يكون التعليم يشارك فيه الطلبة مباشرة في الدراسة والتجربة. ويجب أن تكون المواد التي تدرس أشياء مطبقة في الحياة. إضافة إلى ذلك، يجب أن تكون المدرسة ديموقراطية حتى تمثل النظام الاجتماعي الجاري. وبذلك، يمكن أن نستخلص بأن منهج التعليم بالمعاهد الدينية يعتبر مذهباً تقدمياً.

مفتاح الكلمات: التربية، المعاهد الدينية، التقدمية، جون ديوي

Abstrak

Tulisan ini membahas pendidikan pesantrenan ditinjau dari aliran pendidikan progresivisme. Pendidikan pesantren adalah salah satu sistem pendidikan yang khas dan tradisional di Indonesia. Pendidikan semacam ini dianggap tak lagi relevan di dunia modern. Pendidikan pesantren bersifat lebih bebas dan lebih terbuka. Dari fakta tersebut, ada keterkaitan antara pendidikan pesantren dan aliran pendidikan progresivisme yang diajukan oleh John Dewey. Dewey mensyaratkan pendidikan harus diajarkan dengan melibatkan peserta didik secara langsung dengan penyelidikan dan eksperimen. Materi yang diajarkan harus praktis dalam kehidupan. Selain itu, sekolah harus demokratis sehingga mencerminkan sistem sosial yang diwakili sekolah tersebut. Dari pengamatan penulis, ditemukan bahwa pondok pesantren Islam bisa dikategorikan ke dalam aliran progresivisme.

Kata Kunci: Pendidikan, Pesantren, Progresivisme, John Dewey.

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang esensi dalam kehidupan di dunia modern. Setiap individu sebelum terjun ke dunia praktis haruslah memiliki bekal berupa pengetahuan (kognisi) atau ketrampilan (skill) yang bisa didapati di sekolah. Demikianlah John Dewey (1859-1952), mensyaratkan sekolah harus mengajarkan ilmu yang bisa difungsikan secara praktis di kehidupan. Dewey adalah seorang pemikir pragmatisme yang khas dengan Amerika. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menekankan pengamatan penyelidikan dengan eksperimen (tindak percobaan), serta kebenaran yang mempunyai akibat-akibat yang memuaskan.¹

Bentuk pragmatisme yang diterapkan oleh Dewey di dunia pendidikan dinamakannya instrumentalisme. Instrumentalisme mempekerjakan siswa untuk menyelidiki, memahami dan berdasarkan pengalamannya sendiri untuk memprediksikan kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Dalam proses pemikiran, instrumentalisme berkembang menjadi aliran pendidikan progresivisme. Progresivisme dalam pendidikan adalah bagian dari gerakan revormis umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental dan, suasana klasik peradaban barat.²

Dalam konteks ke-Indonesia-an, ada sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik yang didapati di dunia pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keagamaan dengan sistem asrama sehingga bisa langsung dipraktikkan dalam kehidupan keseharian. Agaknya definisi ini kurang tepat mengingat kompleksitas pesantren meliputi ilmu, agama, nilai dan kearifan lainnya. Pesantren adalah pendidikan yang khas Indonesia dimana didalamnya santri mengekspresikan kreatifitasnya dalam batas-batas yang sangat ketat. Dunia pesantren adalah dunia yang melatih santri untuk *survive* dalam kehidupan yang akan dijalani di masa depan. Penulis berpandangan ada semacam korelasi yang khas dan prinsipil antara pesantren dan aliran pendidikan progresivisme yang akan dipaparkan dalam tulisan singkat berikut.

1 Charlene Haddock Seigfried, "Pragmatism" dalam Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (New York: Cambridge University Press, 1999), 730.

2 Imam Barnabid, *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), 27.

Hidup dan Karya John Dewey

John Dewey lahir di Burlington, Vermont, pada tahun 1859. Setelah lepas dari Burlington High School pada tahun 1875, Dewey melanjutkan studinya di Universitas Vermont sampai dengan tahun 1879. Ia berhasil mendapatkan gelar Ph.D dalam bidang filsafat pada Universitas John Hopkins di Baltimore pada tahun 1884 dengan disertasinya *The Psychology of Kant*. Setelah itu, Dewey menerima tawaran untuk menggantikan posisi Moris gurunya di Universitas Michigan.³ Setelah itu, ia berpindah ke Universitas Minnesota dan kembali lagi ke Michigan. John Dewey pindah lagi di Jurusan Filsafat di Universitas Chicago mulai 1894 sampai dengan tahun 1904. Sebagai professor dalam filsafat. Ia memimpin juga dibidang Pedagogik dan mendirikan suatu sekolah percobaan untuk menguji dan mempraktekkan teorinya yakni *Laboratory School* yang kelak dikenal dengan nama *The Dewey School*.⁴

Di pusat penelitian ini ia pun memulai penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praksis sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai ganti, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan murid dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selama periode ini pula ia perlahan-lahan meninggalkan gaya pemikiran idealisme yang telah mempengaruhi sejak pertemuan dengan Morris.⁵ Jadi, selain menekuni pendidikan, ia juga menekuni bidang logika, psikologi dan etika.⁶

Pengalaman Dewey tidak hanya berhenti sampai di Universitas Chicago. Terakhir ia berkarya sebagai dosen di Universitas Columbia dalam tahun 1904. Di universitas ini, Dewey berkarya sebagai seorang profesor filsafat sampai ia pensiun pada tahun 1929. Dalam periode ini, Dewey banyak mengadakan perjalanan antara lain ke negara-negara

3 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 134.

4 Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (New York: American Book Company, 1951), 535.

5 Ia pada mulanya banyak mempelajari filsafat Hegel. Namun kemudian ia bersifat kritis terhadap filsafat Hegel karena melihat bahwa aliran idealisme ini terlalu menutup lingkungan hidup manusia pada dimensi kognitif intelektual semata-mata. Lihat: Donald Palmer, *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Made Lighter* (New York: McGraw-Hill, 2006), 313.

6 C. F. Delaney, "John Dewey" dalam Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (New York: Cambridge University Press, 1999), 230.

Eropa serta Jepang, Cina, Meksiko, dan Rusia. Di Jepang, misalnya, ia memberikan kuliah-kuliah dalam bentuk ceramah yang kemudian akan menjadi dasar pengembangan filsafat rekonstruksinya. Dalam tahun 1924, ia juga berkunjung ke Turki untuk mengadakan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan yang dijalankan di sana. Hal yang sama juga dilakukan dalam kunjungannya ke Meksiko dan Rusia dalam tahun 1928.⁷

John Dewey sering dijuluki sebagai filsuf terbesar yang dimiliki Amerika. Selama karier akademisnya, Dewey telah menerbitkan 36 buku dan 815 artikel dan makalah. Karya-karyanya yang penting antara lain: *Psychology* (1891), *The Reflex are Concept in Psychology* (1896), *How We Think* (1910), *The Public and Its Problems* (1927), *Freedom and Culture* (1939), *Liberalism and Social Action* (1935), *Art as Experience* (1934), *Philosophy and Civilization* (1931), *Individualism Old and New* (1930), *The Quest for Certainty* (1929) dan *The Experience and Nature* (1925).

Pendidikan Progresivisme John Dewey

Konsep kunci dalam filsafat Dewey adalah pengalaman. Bagi Dewey, pengalaman sebagai sesuatu yang bersifat personal dan dinamis adalah satu kesatuan yang mengultimatiskan suatu interelasi. Tidak ada pengalaman yang bergerak secara terpisah dan semua pengalaman itu memainkan suatu kompleksitas sistem yang organik.⁸ Menurutnya, pemikiran kita berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan menuju pengalaman-pengalaman. Pengalaman langsung bukanlah soal pengetahuan, yang terkandung di dalamnya pemisahan subyek dan obyek, pemisahan antara pelaku dan sarannya. Di dalam pengalaman itu keduanya bukan dipisahkan, tetapi dipersatukan. Jikalau terdapat pemisahan di antara subyek dan obyek hal itu bukan pengalaman, melainkan pemikiran kembali atas pengalaman tadi. Pemikiran itulah yang menyusun sasaran pengetahuan.⁹

Dewey beranggapan bahwa baik apa yang dikembangkan oleh kaum empiris maupun kaum rasionalis terlalu statis di satu pihak dan terlampau mekanistik di lain pihak. Atas pengaruh Hegelian, Dewey

7 Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 102.

8 Pemikiran ini dipengaruhi Hegelianisme tentang perkembangan pengalaman. Lihat: Mayer, *A History*, 380.

9 Hadiwijono, *Sari Sejarah*, 134.

mengakui bahwa antara manusia dan lingkungan alamiahnya terdapat dialektika yang konfliknya “terselesaikan” dalam pengalaman. Hal ini disebabkan karena setiap pengalaman adalah kekuatan yang berdaya guna. Maksudnya, pengalaman merupakan pertemuan antara manusia dengan lingkungan alam yang mengitarinya dan itu membawa manusia pada pemahaman yang baru. Pengalaman juga bersifat dinamis karena lingkungan juga bercorak dinamis. Inteligensi pada hakikatnya merupakan kekuatan yang dimiliki manusia untuk menghadapi lingkungan hidup yang terserap dalam pengalamannya. Dalam konteks ini, berpikir adalah suatu aktivitas inteligensi yang lahir karena adanya pengalaman manusia dan bukan suatu aktivitas yang terisolasi dalam pikiran semata.¹⁰

Berdasarkan pendangannya tentang hubungan pengalaman dan corak berpikir di atas, Dewey membagi aspek pemikiran dalam dua aspek. Pada mulanya aspek pemikiran selalu berada dalam a) situasi yang membingungkan dan tidak jelas, dan b) situasi yang jelas di mana masalah-masalah terpecahkan. Menurutnya, aktivitas berpikir selalu merupakan sarana untuk memecahkan masalah-masalah. Hal ini mengandaikan bahwa aktivitas inteligensi lebih luas dari sekedar aktivitas kognitif, yaitu meliputi keinginan-keinginan yang muncul dalam diri subyek ketika berhadapan dengan kesekitarnya.¹¹ Inilah yang disebut Dewey *teori instrumentalialia* tentang pengetahuan. Yang dimaksudkan dengan teori instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan.¹²

Pragmatisme Dewey menunjukkan bahwa pikiran atau pengetahuan yang merupakan kemampuan khas manusia, dapat berkembang sebagai alat untuk mengadakan eksperimen terhadap

10 Philip W. Jackson, “John Dewey”, dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (ed.), *A Companion to Pragmatism* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2006), 58.

11 Teori ini kemudian diaplikasikan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan metode *learning by doing* yang menggantikan metode pendidikan tradisional dengan menghafal subyek pelajaran.

12 Hadiwijono, *Sari Sejarah*, 134. Teori ini juga yang mendorongnya untuk menyebut sistemnya dengan istilah instrumentalisme daripada disebut sebagai pragmatisme. Lihat: C. F. Delaney, “Instrumentalism” dalam Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (New York: Cambridge University Press, 1999), 438.

alam sekitar. Eksperimen tersebut dimaksudkan untuk menguasai dan membentuk alam sekitar agar terpenuhi kebutuhan hidup manusia. Pengetahuan manusia pun tumbuh di dalam pengalaman itu pula, maka “penyelidikan” (*inquiry*) adalah sangat penting. Berpikir secara lurus merupakan rangkaian upaya untuk menghubungkan ide-ide sedemikian rupa sehingga ide-ide itu memimpin untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Dalam pandangan ini, kebenaran ialah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya.¹³

Kebenaran sama sekali bukan yang sekali ditentukan kemudian tidak boleh diganggu gugat, sebab dalam praktiknya kebenaran itu memiliki nilai fungsional. Segala pernyataan yang kita anggap benar pada dasarnya dapat berubah sesuai fungsi yang sedang dialaminya. Kecerdasan manusia merupakan sesuatu yang bersifat kreatif dan berupa pengalaman yang terus menerus diwujudkan dalam tindakan praktis. John Dewey menjelaskan bahwa dengan eksperimen, manusia kemudian diarahkan pada pengambilan keputusan sehingga secara demikian manusia menentukan hari depannya. Kecerdasan manusia menciptakan hari depannya dengan jalan melakukan tindakan-tindakan.¹⁴

Atas dasar pengalaman pula, Dewey merumuskan tujuan filsafat sebagai memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang tidak bermanfaat. Dalam konteks ini, filsafat digunakan sebagai dasar dan fungsi sosial. John Dewey sangat prihatin dengan masalah-masalah sosial, ekonomi dan pemerintahan. Ia begitu tertarik untuk melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah pertumbuhan sosial melalui eksperimentasi ilmiah.¹⁵

Dewey sangat menekankan hubungan erat antara seorang pribadi dan peranannya di dalam masyarakat. John Dewey dalam hal ini memandang bahwa seorang individu hanya bisa disebut sebagai pribadi kalau ia mengemban dan menampilkan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Setiap gagasan mengenai individu haruslah memasukkan nilai-nilai masyarakat, bukan sebaliknya memandang masyarakat sebagai penghalang bagi kebebasan dan perkembangan individu. Dewey di

13 Jackson, “John Dewey”, 61.

14 Watloly, *Tanggung Jawab*, 103-104.

15 Ibid., 102.

sini melihat bahwa kepribadian manusia tidak melekat pada kodrat manusianya. Menurutnya, kepribadian itu diperoleh berkat peranan yang dimainkan seseorang di dalam masyarakat.¹⁶

Ia menyatakan bahwa ide pokok demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Ia menekankan bahwa demokrasi merupakan suatu keyakinan, suatu prinsip utama yang harus dijabarkan dan dilaksanakan secara sistematis dalam bentuk aturan sosial politik. Dari pernyataan ini, bagi Dewey demokrasi bukan sekedar menyangkut suatu bentuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demokrasi berarti setiap orang mengalami kebebasannya untuk berkreasi dan mengungkapkan pengalaman humanitasnya dalam partisipasi bersama.¹⁷

Untuk tujuan ini, maka sekolah menjadi medium yang mengungkapkan bagaimana hidup dalam suatu komunitas yang demokratis. Dewey selalu mengatakan bahwa sekolah merupakan suatu kelompok sosial yang kecil (mikro); yang menggambarkan atau menjadi cerminan dari kelompok sosial yang lebih besar (makro). Ia menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai demokratis harus dilaksanakan oleh sekolah yang demokratis. Dan ini diusahakan antara lain dengan menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan. Ia dengan secara tidak langsung menyatakan bahwa kebebasan akademik diperlukan guna mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada interaksi dan kerjasama, berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain; berpikir kreatif menemukan solusi atas problem yang dihadapi bersama, dan bekerjasama untuk merencanakan dan melaksanakan solusi. Secara implisit hal ini berarti sekolah yang demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut.¹⁸

16 Hans Joas and Erkki Kilpinen, "Creativity and Society", John R. Shook dan Joseph Margolis (ed.), *A Companion to Pragmatism* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2006), 327.

17 John Dewey, *Democracy and Education* (Harrisburg: The Pennsylvania State University, 2001), 86.

18 Ibid., 77.

Menurut Dewey, pendidikan merupakan *all one with growing; it has no end beyond it self*, sehingga tidak akan pernah permanen tapi selalu evolutif. Selain selalu *on going process*, model pendidikan partisipatif bertumpu pada nilai-nilai demokratis, partisipasi, pluralisme dan liberalisme. Sehingga di Amerika yang merupakan penganut filsafat Dewey, falsafah pendidikannya lebih mementingkan kebebasan individu. Fungsi pendidik lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, berdiskusi, berpikir, berkeinginan dan bertujuan. Selain itu peserta didik juga harus diberikan kebebasan dalam menentukan suatu kebenaran yang diperoleh melalui hasil pengalaman dan eksperimen. Pendidik tidak bisa memaksakan kebenaran sepihak kepada peserta didik tanpa terlebih dahulu dilakukan eksperimen atau observasi oleh peserta didik. Guru mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan, kreatifitas. Sehingga nantinya peserta didik dapat secara mandiri mencari *problem solving* dari masalah yang ia hadapi.¹⁹

Pola pemikiran Dewey tentang pendidikan sejalan dengan konsepsi instrumentalisme yang dibangunnya, dimana konsep-konsep dasar pengalaman (*experience*), pertumbuhan (*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*) memiliki kedekatan yang akrab, sehingga Dewey mendeskripsikan filosofi sebagai teori umum pendidikan dan pendidikan sebagai laboran yang di dalamnya perbedaan-perbedaan filosofis menjadi kongkrit dan diuji. Pendidikan dan filosofi saling membutuhkan satu sama lain; dimana tanpa filosofi, pendidikan kering akan arahan inteligensi. Sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat kehilangan implementasi praktis dan menjadi mandul. Pengalaman merupakan basis dari keduanya, dimana pendidikan didefinisikan sebagai rekonstruksi dan reorganisasi dari pengalaman yang memberi tambahan pada arti pengalaman, dan yang meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan pengalaman berikutnya.²⁰

Dewey percaya terhadap adanya pembagian yang tepat antara teori dan praktek. Hal ini membuat Dewey demikian lekat dengan atribut *learning by doing*. Dalam masyarakat industri, sekolah harus

19 James Ward Smith, "John Dewey" dalam Jonathan Rée dan J. O. Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy* (New York, Rotledge, 2005), 97.

20 Dewey, *Democracy*, 330.

merupakan miniatur lokakarya dan miniatur komunitas. Belajar haruslah dititiktekan pada praktek dan *trial and error*. Akhirnya, pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, tetapi pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup.²¹ Sekolah hanya dapat memberikan kita alat pertumbuhan mental, sedangkan pendidikan yang sebenarnya adalah saat kita telah meninggalkan bangku sekolah, dan tidak ada alasan mengapa pendidikan harus berhenti sebelum kematian menjemput.

Pendidikan Kepesantrenan

Pesantren diklaim sebagai sistem pendidikan pondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karakteristik pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada Kiai pendiri. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari Kiai pendiri. Sedangkan metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan Kiai dan dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Kiai semasa belajar di pondok pesantren.

Pada perspektif pendidikan Nasional, pondok pesantren merupakan salah satu sub-sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan diakui oleh semangat Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

21 Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), 30-31.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan pernyataan di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri. Tujuan pendidikan nasional di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²²

Amien Rais, mengemukakan bahwa dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya untuk masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian diri.

22 Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, makalah disampaikan dalam pelatihan *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.²³

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.²⁴ Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “fanduk” yang berarti “hotel atau asrama”.²⁵

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru.²⁶ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.²⁷ Alwi Syihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.²⁸

Pesantren sebagai akar pendidikan Islam, yang menjadi pusat

23 M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1989), 162.

24 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), 138.

25 Ibid., 138.

26 Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 7.

27 Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: al-Ma’arif, 1979), 263.

28 Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. (Jakarta: IRD Press, 2004), 6-7.

pembelajaran Islam setelah keberadaan masjid. Pesantren memiliki dinamika yang terus berkembang hingga sekarang. Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam pesantren terjadi proses pembelajaran sekaligus proses pendidikan; yang tidak hanya memberikan seperangkat pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai (*value*) yang lengkap, yang merupakan proses pemberian ilmu secara aplikatif.²⁹

Menurut Muhammad Tolhah Hasan dalam bukunya *Dinamika Tentang Pendidikan Islam*, disebutkan bahwa komponen-komponen yang ada dalam pesantren antara lain:³⁰

1. *Kyai*, sebagai figur sentral dan dominan dalam pesantren, sebagai sumber ilmu pengetahuan sekaligus sumber tata nilai.
2. *Pengajian kitab-kitab agama (kitab kuning)*, yang disampaikan oleh Kyai dan diikuti para santri.
3. *Masjid*, yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pengajian, disamping menjadi pusat peribadatan.
4. *Santri*, sebagai pencari ilmu (agama) dan pendamba bimbingan Kyai.
5. *Pondok*, sebagai tempat tinggal santri yang menampung santri selama mereka menuntut ilmu dari Kyai.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang lain dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pengembangan KBM di Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (internal) dan keluar (eksternal). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

29 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 82.

30 M. Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 15.

Polapendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren yang diutarakan terdahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren:³¹

1. Sistem *sorogan* yang sifatnya individual, yakni seorang santri mendatangi seorang guru yang akan mengajarkan kitab tertentu, yang umumnya berbahasa Arab.
2. Sistem *bandongan* yang sering disebut dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini, sekelompok santri mendengarkan dan menyimak seorang guru yang membacakan, menerjemahkan dan mengulas kitab-kitab kuning. Setiap santri memperhatikan kitab masing-masing dan membuat catatan yang dirasa perlu.
3. *Halaqah*, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. *Halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini juga hanya dapat menghasilkan 1 persen murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan.
4. *Hafalan*, pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair), bukan natsar (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhmal Al-Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhmal Al-Maqsud*, *Nadhmal Jawahir Al-Maknun*, dan lain sebagainya.
5. *Mudzakarah* atau *bahtsul masail*, merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya sebagai sebuah metodologi mudzakarah pada umumnya diikuti oleh para kiai atau

31 Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam.*, 142-144.

para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini, mudzakah (diskusi) dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu mudzakah yang diadakan antar sesama kiai atau ustadz dan mudzakah yang diadakan antar sesama santri.

6. *Muqorarah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja.
7. *Musyawah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren "modern" dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz dan kiai, dengan menggunakan bahasa arab. Adakalanya hal demikian diterapkan bagi santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu saja.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren, pesantren melaksanakan pendidikan dengan kurikulum yang dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salaf* tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajarannya, pondok pesantren ini mempergunakan *manhaj* dalam bentuk kitab tertentu dalam suatu cabang ilmu keislaman. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tamat, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih sulit memahaminya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.³²

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara gradatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab

32 Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan AgamaIslam, 2003), 31.

yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning. Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di kertas yang berwarna kuning.³³ Di kalangan pondok pesantren, istilah kitab kuning sering juga disebut “kitab gundul”, karena pada umumnya kitab-kitab tersebut tidak diberi harakat/syakal. Ada juga yang menyebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.

Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantap. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren.³⁴ Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan *harfiyyah* atas suatu kitab (teks) tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain.³⁵

Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kiai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Syâfi’î (*Syâfi’iyyah*). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah *ushûl al-dîn* berjumlah 17%, Bahasa Arab (nahwu, sharraf, balaghah) berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, *mujarrabât* 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qishâs alanbiyâ’, mawlid, manâqib*) yang berjumlah 6%.³⁶ Materi pembelajaran yang diberikan di pesantren adalah bagaimana memahami ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur’an dan Hadis. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu *naqlî*, sebagaimana dijelaskan di atas. Disiplin ilmu-ilmu tersebut digali oleh para ulama *syâfi’iyyah* menjadi kitab-kitab karangan yang secara umum dipakai di pesantren. Fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren.³⁷

33 Ibid., 32.

34 Ibid., 33.

35 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 71.

36 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 156-157.

37 Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 1.

Menurut Nurcholish Madjid, besarnya porsi fiqh, karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian meningkatlah minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fiqh tersebut.³⁸ Dalam disiplin tauhid atau akidah (ilmu yang berisi tentang dasar-dasar keyakinan seorang Muslim) menggunakan kitab *'Aqîdah al-'Awâm, Sullam al-Tawfîq, Matn al-Sanûsî* dan *Tijânî. Aqîdah al-'Awâm* adalah kitab singkat yang berbentuk sajak dan diperuntukkan bagi santri pemula. Pengarang kitab ini adalah Ahmad al-Marzûqî al-Mâlikî al-Makkî. Sementara itu masih ada kitab-kitab akidah lainnya yang dikaji di pesantren seperti *Jauhar al-Tauhîd* karangan Ibrâhîm al-Laqqâni dan syarahnya *Tuhfah al-Murîd*, kitab *Fath al-Majîd* yang dikarangoleh Nawâwî al-Bantani, kitab *Jawâhir al-Kamiyah* karangan Thâhir ibn Shâlih al-Jazâirî.³⁹

Progresivisme dalam Konteks Pendidikan Pesantren

Dari paparan diatas bisa kita tarik sebuah korelasi prinsipil antara sistem pendidikan pesantren dan aliran pendidikan progresivisme. Progresivisme mensyaratkan adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses belajar mengajar. Prasyarat tersebut bisa dipenuhi oleh pendidikan di model pendidikan asrama pesantren. Pengetahuan agama yang bersifat praktik ritual (*ibadah*) bisa ditransfer lewat aktifitas keseharian santri. Santri secara otomatis mempraktikkan ibadah kedeharian dengan pengawasan langsung dari kyai atau ustadz.

Tak hanya soal pengetahuan agama, di pesantren juga diajarkan berbagai pengetahuan yang bisa diaplikasikan langsung sehari-hari. Etika, interaksi sosial, ekonomi, keterampilan dan lain sebagainya dilaksanakan oleh santri dengan pengawasan yang sangat ketat. Pembiasaan aplikasi pengetahuan praktis keseharian manusia didapatkan secara otomatis dalam keseharian santri di asrama pesantren secara kontinyu. Dengan demikian, santri bisa mencapai akhlaq mulia yang akan tetap tertinggal dalam sanubari bahkan saat santri tersebut sudah lulus.⁴⁰ Inilah yang

38 Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 8.

39 van Bruinessen, *Kitab Kuning.*, 156-157

40 Akhlaq yang dimaksudkan disini adalah akhlaq dalam artian yang dikonsepsikan oleh Ibn Miskawayh yaitu peri keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Peri keadaan jiwa itu dapat merupakan fitrah sejak kecil, dan dapat pula

menjadi prasyarat pendidikan yang diajukan oleh Dewey dalam progresivismenya yaitu harus diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan keseharian.

Dengan adanya pengawasan, maka kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh santri bisa langsung diperbaiki dan diluruskan oleh pengajar. Dengan demikian prinsip *trial* dan *error* bisa diaplikasikan dengan maksimal. Tak berhenti disana, proses pembelajaran di pesantren juga menawarkan sebuah imbalan langsung (*reward*) ketika si santri berhasil mencapai target pendidikan yang sudah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, jika santri melakukan kesalahan dalam proses pendidikan di pesantren, santri juga akan mendapatkan hukuman (*punishment*, *ta'zir*) supaya menimbulkan efek jera. *Reward and Punishment* yang diberlakukan dalam sistem pesantren juga diklaim dapat meningkatkan peluang keberhasilan internalisasi nilai yang ingin dicapai.⁴¹

Satu lagi prinsip progresivisme yang diberlakukan dalam pendidikan kepesantrenan adalah eksperimen. Dalam konteks ini, tidak semua materi pendidikan pesantren yang diberlakukan dalam pesantren dapat diuji. Skup materi yang biasa dilakukan eksperimen adalah mengenai pengetahuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Sebagaimana diketahui, kehidupan di pesantren penuh dengan keterbatasan. Santri tak lagi bisa tergantung kepada orang tua untuk menyelesaikan permasalahan atau hambatan yang mungkin ditemui ketika proses pendidikan berlangsung. Maka santri dituntut untuk kreatif mencari pemecahan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Pemecahan masalah tersebut langsung bisa dilaksanakan dengan tindakan-tindakan yang dipilih si santri. Tak jarang kreatifitas tersebut mengalami kegagalan. Akan tetapi, solidaritas sesama santri tak jarang pula menjadi pemecah kebuntuan.⁴²

Asas solidaritas juga menjadi aspek penting dalam proses pendidikan pesantren. Kelompok kelas dalam pendidikan konvensional merupakan bentuk aplikasi dari interaksi sesama peserta pelajar. Dalam satu kelas yang ditentukan berdasarkan tingkatan materi yang diajarkan, siswa diharapkan bisa belajar bersama. Keuntungan yang ditawarkan

merupakan hasil latihan membiasakan diri. Lihat: Ahmad Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 177.

41 Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 248.

42 Chabib Musthofa, *Spesies Santri* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 34.

dalam model kelas adalah pemanfaatan siswa yang pandai sebagai tutor sebaya untuk membantu temannya yang kesulitan memahami subyek pelajaran.⁴³ Dalam dunia pesantren, setiap kelas akan diangkat seorang *ra'is syawir* (pemimpin musyawarah; moderator) yang menjadi pemberi pemahaman atas materi yang telah diberikan oleh guru dalam diskusi (*musyawarah*).

Pendidikan pesantren bahkan bisa melampaui pendidikan konvensional dalam hal solidaritas antar peserta didik. Interaksi yang dilakukan oleh siswa sekolah biasanya hanya terbatas pada waktu sekolah atau pelajaran ekstrakurikuler belaka. Sementara santri di Pondok Pesantren, berinteraksi dengan kawannya seharian penuh. Solidaritas dalam pendidikan secara kontinyu dalam pesantren, koresponden dengan konsep pendidikan Dewey sebagai *all one with growing; it has no end beyond it self*, dan *on going process*. Kebersamaan dalam menghadapi masalah adalah pendidikan itu sendiri. Santri dengan demikian senantiasa belajar dari pengalaman yang dialaminya bersama teman-temannya. Pengalamanlah yang menjadi guru yang utama dalam ilmu mengenai kehidupan.

Kebersamaan peserta didik secara kontinyu, baik itu santri maupun pengurus mencerminkan sikap demokrasi. Santri-santri diproyeksikan menjadi pengganti pengurus di kemudian hari. Dan pengurus juga diproyeksikan menjadi ustadz dalam proses pendidikan pesantren. Kaderisasi semacam ini lazim dilakukan dalam dunia pesantren. Kedudukan ustadz, pengurus dan santri pada dasarnya adalah sama yaitu santri dari pengasuh (kyai) pesantren. Maka, pendidikan yang berlangsung di pesantren cenderung terbuka. Santri bisa dengan leluasa meminta subyek pelajaran apa yang ingin dibahas bersama ustadz. Dalam paktek musyawarah, tak jarang santri mengkritik argumen yang disampaikan dari ustadznya sendiri. Hal ini membuktikan adanya hubungan dua arah santri-ustadz.

Sebagaimana konsepsi Dewey sekolah merupakan suatu kelompok sosial yang kecil (mikro); yang menggambarkan atau menjadi cerminan

43 Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari "gurunya" yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Lihat misalnya: E. Suherman dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: UPI, 2003), 277.

dari kelompok sosial yang lebih besar (makro). Sistem pendidikan yang terjadi di pesantren adalah cerminan dari sistem sosial masyarakat sekitar. Satu hal yang prinsipil dari pendidikan pesantren adalah masih adanya feodalisme. Ada jurang pembatas yang sangat lebar antara santri dan kyai pesantren. Santri diharuskan mentaati apapun instruksi dari sang kyai sebagai bentuk penghormatan.⁴⁴ Kultur feodal semacam ini sangat mudah ditemukan dalam banyak komunitas di Indonesia. Akan tetapi, masyarakat Indonesia, sebagaimana santri, percaya bahwa ketaatan terhadap kyai adalah mutlak diperlukan demi kebahagiaan yang hendak dicapai di akhirat.

Dari beberapa paparan mengenai sistem pendidikan pesantren dengan sistem progresivisme John Dewey bisa ditemui bahwa ada kedekatan prinsip antara keduanya. Kesamaan dari konsep pendidikan keduanya berada dalam hal metode (*way*) dan daya yang digunakan (*mean*). Sementara hasil (*goal*) yang ingin dicapai keduanya jelas jauh berbeda. Pendidikan pesantren dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai ilmu keagamaan. Sementara Dewey sangat fokus kepada aspek sosial yang realistis. Dewey secara tegas menolak eksistensi supranatural. Disaat yang bersamaan, ia memisahkan agama (*religion*), yang merujuk pada kepercayaan, praktek dan institusi, dan keagamaan atau spiritualitas (*religious*) yang mengacu pada sikap dan pengalaman yang berfungsi untuk “memberikan dukungan yang dalam dan abadi pada proses hidup”. Keagamaan, menurut Dewey adalah sebuah aspek natural yang dimiliki setiap manusia.⁴⁵ Religiusitas menurut Dewey, tidak berkaitan secara langsung dengan keberadaan dzat supranatural yang dipercayai agama.⁴⁶

44 Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 142.

45 Penjelasan Dewey mengenai keagamaan secara lengkap bisa ditemukan dalam karyanya berjudul *A Common Faith* yang terbit pada tahun 1934. Pemikirannya yang merujuk pada semua yang natural ini membuat filsafatnya digolongkan oleh beberapa ahli sebagai “Natural Pragmatisme”. Lihat: Nancy K. Frankenberry, “Religious Empiricism and Naturalism” dalam dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (ed.), *A Companion to Pragmatism* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2006), 336-352.

46 Michael Slater, *Pragmatism and The Philosophy of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 108.

Penutup

John Dewey adalah pemikir Amerika yang khas dengan aliran pragmatisme. Ia menyebut pragmatismenya dengan instrumentalisme. Menurutnya, kriteria kebenaran adalah sejauh ilmu pengetahuan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia dalam pertemuannya dengan alam sekitar. Maka, pengetahuan, menurut Dewey adalah buah dari pengalaman yang dipikirkan kembali. Karena berasal dari pengalaman, maka ilmu didapati dari eksperimen manusia atas permasalahannya. Dan dengan demikian, ilmu adalah instrumen untuk memecahkan masalah (instrumentalisme).

Pesantren adalah model pendidikan yang khas dan paling tua yang ada di Indonesia. Pondok pesantren tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren. Meskipun demikian, semangat pendidikan pesantren sesuai dengan cita-cita pendidikan Indonesia sebagaimana dituangkan dalam Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencetak manusia yang berpendidikan, berakhlak mulia dan mandiri. Ciri-ciri yang umum ditemukan dalam pesantren antara lain: pendidikan dua arah, demokratis, tak terikat simbolisme pendidikan, mengutamakan kesederhanaan, idealisme, dan persaudaraan serta tidak terikat aturan baku yang diterapkan pemerintah.

Jika dilihat sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, didapati sebuah korelasi yang prinsipil dengan aliran pendidikan progresivisme yang diusung John Dewey. Materi yang diajarkan pesantren umumnya bersifat praktis dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Proses pembelajaran pun sesuai dengan progresivisme yaitu dengan eksperimen dalam kehidupan sehari-hari (*learning by doing*). Keberlanjutan pembelajaran sistem asrama pesantren juga koresponden dengan definisi pendidikan Dewey yaitu *on going process*. Semangat demokrasi yang diinginkan oleh Dewey untuk ditampilkan dalam institusi pendidikan juga bisa dilihat dalam kehidupan pesantren dimana santri, pengurus dan ustadz adalah setara sebagai santri sang kyai. Perbedaan antara keduanya adalah masih adanya sekat yang sangat lebar antara santri dan kyai, sehingga kehidupan pesantren lebih feodal. Satu lagi perbedaan keduanya adalah hasil yang ingin dicapainya. Pendidikan pesantren dimaksudkan

untuk memberikan pemahaman mengenai ilmu keagamaan. Sementara Dewey sangat fokus kepada aspek sosial yang realistis sehingga ia menolak eksistensi supranatural.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", makalah disampaikan dalam pelatihan *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.
- Barnabid, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Delaney, C. F. "Instrumentalism" dalam Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- , "John Dewey" dalam Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan AgamaIslam, 2003.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. Harrisburg: The Pennsylvania State University, 2001.
- Frankenberry, Nancy K. "Religious Empiricism and Naturalism" dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (ed.), *A Companion to Pragmatism*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2006.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasan, M. Tolhah. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999.
- Jackson, Philip W. "John Dewey", dalam John R. Shook dan Joseph Margolis

- (ed.), *A Companion to Pragmatism*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2006.
- Joas, Hans and Erkki Kilpinen, "Creativity and Society", dalam John R. Shook dan Joseph Margolis (ed.), *A Companion to Pragmatism*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2006.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mayer, Frederick. *A History of Modern Philosophy*. New York: American Book Company, 1951.
- Musthofa, Chabib. *Spesies Santri*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Mustofa, Ahmad. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Palmer, Donald. *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Made Lighter*. New York: McGraw-Hill, 2006.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1989.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Seigfried, Charlene Haddock. "Pragmatism" dalam Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Slater, Michael. *Pragmatism and The Philosophy of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Smith, James Ward. "John Dewey" dalam Jonathan Rée dan J. O. Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*. New York, Rotledge, 2005.
- Suherman, E. dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI, 2003.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: Wahid Institute, 2007.
- . *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, 2001.

Watloly, Aholiab. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Zamroni. *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civiql Society*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001.

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1979.